

**HUBUNGAN MORALITAS DAN STATUS EKONOMI DENGAN  
KECERDASAN SOSIAL PADA REMAJA  
DI SMP NEGERI 9 BINJAI**

**Ali Muryati\***  
**Cut Mutia\*\***

**Universitas Medan Area, Indonesia**

\*alimuryatiuma@gmail.com

\*\*cutmutiauma@gmail.com

**ABSTRACT**

The study was conducted to test whether there is a relationship of morality and economic status in adolescents with social intelligence on Junior High School 9 Binjai. Population of 700 adolescents aged 13 -15, which is used as a sample of 100 students, because all questionnaires were returned after completed. The results obtained are as follows great relationship X1 variable to variable Y, can be seen from the coefficient of determinant (R Square) = 0.229, indicating that 22.9% of social intelligence related to morality. Relationship variables X2 to Y, can be seen from the coefficient of determinant (R Square) = 0.202, indicating that 20.2% of social intelligence related to economic status. Correlation coefficient of the results showed that a significant relationship between the morality of social intelligence in adolescents with t count value = 8.751. While the t table = 1.984 for a significant level of 0.05 (5%), for 0.01 confidence level (1%) means the relationship between morality with social intelligence is very significant alevel of 0.05 and 0.01. The relationship variables X1 and X2 to Y, can be seen determinant (R Square) = 0.662, indicating that 66.2% of social intelligence relating to morality and economic status.

*Key words: morality, economic status, social intelligence*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar

berbagai hal yang akan mendorong bagi perkembangan kecerdasan sosial remaja.

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasi adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau

peran penuh sebagai orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan pada remaja. Keadaan seperti ini sering menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

Kecerdasan sosial memberikan keterampilan pada seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik ditandai oleh kemampuannya dalam memperhatikan perbedaan dan mencermati niat atau motif orang lain. Termasuk dalam hal ini kemampuan remaja untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan dengan orang lain dan kemampuan menghadapi orang lain dengan latar belakang berbeda.

Fenomena yang terjadi pada saat ini bahwa banyak remaja kurang peka terhadap kehidupan sosial serta kurang menghargai orang lain, baik guru maupun teman. Tidak mau bertoleransi, berempati, dan bekerja sama. Akibatnya, remaja menjadi egois dan mau menang sendiri. Sulit memahami dan menerima orang lain. Remaja saat ini lebih mudah meniru hal-hal yang negatif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak persoalan remaja yang patut diperhatikan. Salah satu adalah permasalahan remaja di SMP negeri 9 Binjai, yang akhir-akhir ini sering terjadi pertengkaran dengan menyebut nama orangtua, kurang peduli dengan fasilitas sekolah, cabut sekolah dengan mengajak teman, kurang memahami peraturan

sekolah, dan tidak peduli dengan prestasi belajar. Dalam hal ini, jika dibiarkan lama-kelamaan akan memunculkan berbagai permasalahan dan akan menjadi virus bagi temanya yang lain.

Dalam perkembangannya remaja membutuhkan pedoman. Pedoman dibutuhkan untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan filsafat hidup dan menghindarkan diri dari konflik peran pada masa transisi ini. Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, bahkan teman-teman sebaya.

Kode moral sendiri diajarkan berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orangtua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melingkupi kode moral mereka dengan pengetahuan diperoleh dari pelajaran agama.

Membentuk perilaku bermoral yang sesuai dengan tuntutan masyarakat akan membuat remaja memiliki kecerdasan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan social seorang remaja adalah status ekonomi. Status ekonomi merupakan sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial yang menunjukkan kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial, dapat dikemukakan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat. Aristoteles (dalam

Soekanto, 2005) membagi masyarakat secara ekonomi menjadi tiga golongan, yaitu: golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah.

Remaja yang berasal dari golongan ekonomi atas dan golongan ekonomi menengah mereka terpenuhi kebutuhan pendidikannya, namun hal ini belum terjamin remaja tersebut memiliki kecerdasan sosial dan moral yang baik. Remaja yang memiliki tingkat golongan ekonomi dibawah, dimana dalam kesehariannya penuh dengan kekurangan. Jika remaja tersebut mau belajar dari lingkungannya tidak mustahil dia akan memiliki kecerdasan sosial yang lebih baik.

Kondisi ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di SMP Negeri 9 Binjai ini dimana banyak siswa yang melakukan bentuk-bentuk pelanggaran peraturan, misalnya mengganggu teman, sering bolos, malas, jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Jadi peranan menyimpang itu merupakan bentuk perlawanan dari berbagai aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Aturan-aturan tersebut biasanya terdapat dalam tata tertib sekolah maupun aturan berbentuk penegakan moral (norma) dalam tatanan pergaulan sehari-hari biasanya dilakukan norma yang wajar, sehingga tidak akan terjadi penyimpangan perilaku terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berkaitan dengan kondisi ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan antara moralitas dan status ekonomi dengan kecerdasan sosial pada remaja.

## **PEMBAHASAN**

Gardner (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan segenap perbedaan motivasi, kehendak, dan suasana hati. Kecerdasan sosial memberikan keterampilan pada seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial ditandai oleh kemampuannya dalam hal memperhatikan perbedaan dan mencermati niat atau motif orang lain.

Menurut Suyono (2007), ada lima aspek kecerdasan sosial, yaitu: (a) atribusi, (b) kognisi social, (c). bantuan, (d). kepemimpinan, (e). pribadi.

Alfisah (2004) berpendapat bahwa, moralitas adalah suatu proses berfikir tentang hukum atau adat kebiasaan yang mengukur perilaku dan hal yang dipercaya sebagai penilai yang baik dan yang buruk, standar benar atau salah dari tindakan yang dianut dari sekelompok masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli (Zubair, 1981; Kohlberg, 1995; Simanjuntak, 1984 dalam Alfisah, 2004) bahwa aspek moral adalah: (a). keinginan untuk bertanggung jawab, (b). keinginan untuk mendapatkan keadilan.

Status ekonomi merupakan sekelompok manusia yang mempunyai lapisan sosial, yang menunjukkan kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya berdasarkan kriteria ekonomi. Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial, dapat dikemukakan beberapa bagian kelas atau golongan dalam masyarakat. Aristoteles

(dalam Soekanto, 2005) membagi masyarakat secara ekonomi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) golongan atas, yang terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan, (b) golongan menengah yang terdiri dari pedagang, pegawai, dan golongan pekerja tetap lainnya, (c) golongan bawah yang kebanyakan terdiri dari pekerja tidak tetap, pengangguran, buruh musiman, pekerja pabrik dan lain-lain.

Selanjutnya Darajat (dalam Beris, 2006) mengatakan bahwa remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung pada keadaan dan tingkat sosial masyarakat hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan.

Menurut Mappiare (Ali & Asrori, 2005: 9) masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria tentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock dalam Ali & Asrori, 2005:10). Pada usia ini,

umumnya anak sedang duduk di bangku menengah. Menurut Haditono (Ali & Asrori, 2005:12) rentang usia masa remaja adalah 13-21 tahun.

Tokoh lain seperti Aristoteles (Beris, 2006:89) mengatakan masa remaja/pubertas berada pada usia 14-21 tahun. Hall (Beris, 2006:90) mengatakan masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun. Menurut Darajat (Beris, 2006) masa remaja itu lebih kurang antara 13-21 tahun. Jersild (Beris, 2006) mengatakan bahwa masa remaja berkisar antara 15-18 tahun.

Suyono (2007), dalam bukunya *Sosial Intelligence* mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial juga mampu menghindari realita sosial yang dapat menipiskan moralitasnya. Mengetahui bahwa lingkungan sekitar tidak baik untuk tumbuh kembang, maka dia akan menyingkir dan mencari lingkungan yang lebih baik, lebih menyejukkan dan melindungi agar nilai-nilai rohaniyah, kejujuran, akhlak, dan adab yang baik tetap bersemi di hatinya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan memiliki kepedulian terhadap nasib orang lain.

Orang yang kecerdasan sosialnya tumpul dijamin tidak akan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Karena tujuan sempit dan jangka pendek, membuatnya hanya mementingkan diri sendiri. Segala tindakannya selalu dihitung apakah menguntungkan atau merugikan diri sendiri. Apabila menguntungkan diri sendiri orang lain boleh bersamanya. Tetapi kalau tidak bermanfaat, maka orang tersebut akan disingkirkannya. Tindakan

ini sangatlah tidak terpuji, maka peran kecerdasan sosial dirasakan penting kehadirannya. Karena orang yang memiliki kecerdasan sosial yang akan peka dan kritis melihat realitas sosial yang ada disekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Hadi (1989) menyatakan bahwa populasi ialah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama dan ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasi. Adapun yang dimaksud dengan menggeneralisasikan itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1992). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 9 Binjai yang terdaftar dan berstatus aktif sebagai siswa.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek penelitian. Di dalam *purposive sampling* ini, penelitian sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1989)

Pada penelitian ini ciri-ciri subjek penelitian adalah sebagai berikut: a) Berusia 13 sampai 15 tahun, b) Maksimal 3 bersaudara dalam satu keluarga, c) Terdaftar sebagai siswa pada tahun ajaran 2009/2010.

Metode pengumpulan data dalam skala psikologi yaitu dengan cara

menyebarkan skala yang berisi daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisinya dengan mudah. Adapun alasan penggunaan skala dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2000), sebagai berikut: a) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, b) Hal yang dinyatakan oleh subjek kepada si peneliti adalah benar dapat dipercaya, c) Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Didalam penelitian ini penulis menyusun tiga jenis skala yaitu: pertama adalah Skala kecerdasan sosial, untuk mengukur kecerdasan sosial mempergunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Suyono (2007) terdiri dari atribusi, memberikan bantuan, kognisi sosial, kepemimpinan, pribadi yang menumbuhkan dan berkadar madal sosial.

Kedua adalah Skala moralitas, untuk mengukur moralitas mempergunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek moralitas yang dikemukakan oleh Alfisah (2004) yang terdiri dari keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan mendapatkan keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan dan keinginan untuk menyelesaikan tugas. Skala yang digunakan berdasarkan skala Likert yaitu: pernyataan mendukung (*favourable*) terdiri dari 4 kategori yaitu; Sangat setuju (SS) dengan nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, Tidak setuju (TS) dengan nilai 2, Sangat

tidak setuju (STS) dengan nilai 1 dengan pernyataan tidak mendukung (unfavourable) terdiri dari 4 kategori yaitu Sangat setuju (SS) dengan nilai 1, Setuju (S) dengan nilai 2, Tidak setuju (TS) dengan nilai 3, Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4. Model skala Likert yang menggunakan ranting dan penskalaan sebagai dasar penentuan skala. Subjek diminta untuk merespon pernyataan dengan memilih salah satu dari alternatif angka 1-4 yang tersedia. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap jawaban subjek sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang tertinggi dari item adalah 4 dan yang terendah 1.

Ketiga adalah Skala status ekonomi, untuk skala status ekonomi menggunakan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dengan menggunakan teknik korelasi Regresi. Korelasi regresi digunakan untuk melihat hubungan antara moralitas dan status ekonomi dengan kecerdasan sosial remaja.

## **KESIMPULAN**

Nilai  $t$  hitung = 8,751, sedangkan untuk  $t$  tabel = 1,984 untuk tingkat signifikan 0,05 (5%), untuk tingkat kepercayaan 0,01 (1%) adalah 2,625. Oleh karena  $t$  hitung > dari  $t$  tabel pada taraf signifikan 1% dan lebih besar dari taraf signifikan 5% berarti hubungan Moralitas dengan kecerdasan sosial sangat signifikan yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel moralitas dengan kecerdasan sosial, yang berarti

semakin baik moral yang dimiliki oleh remaja maka semakin baik pula kecerdasan sosial yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya jika remaja memiliki moralitas yang buruk maka semakin buruk pula kecerdasan sosial yang dimilikinya. Dengan demikian hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Status ekonomi berkontribusi terhadap kecerdasan sosial. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan regresi sederhana. Diperoleh nilai  $t$  hitung = 2,886 sedangkan  $t$  tabel = 1,984 untuk signifikan 0,05 (5%), untuk tingkat kepercayaan 0,01 (1%) adalah 2,626. Oleh karena  $t$  hitung >  $t$  tabel pada taraf signifikan 1% dan lebih besar dari taraf signifikan 5%. Berarti hubungan antara status sosial ekonomi dengan kecerdasan sosial sangat signifikan. Berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel status ekonomi dengan kecerdasan sosial. Semakin baik status ekonomi maka semakin tinggi kecerdasan sosial yang dimiliki remaja. Demikian juga sebaliknya semakin rendah status ekonomi, semakin rendah kecerdasan sosialnya.

Ada hubungan yang positif antara moralitas dan status ekonomi terhadap kecerdasan sosial pada remaja. Semakin tinggi moralitas dan status ekonomi maka semakin tinggi kecerdasan sosial pada remaja. Sebaliknya semakin rendah moralitas dan status ekonomi maka semakin rendah kecerdasan sosial pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori. 2005, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arvan Pradiansyah. 2008. *Tujuh Rahasia Hidup Bahagia*. PT Mizan Pustaka.
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Gunarsa. 1987. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haditono, S. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, B. 1980, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*, Edisi Kelima, Jakarta Erlangga.
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Rajawali.
- Matthew B. Miles & A Michael Humberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. PT Grafindo Persada Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Saifuddin Azwar. 1999. *Pengantar Psikologi Intelezensi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Psikologi Kepribadian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

